

# **PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM MENGATASI PERMASALAHAN MASYARAKAT DI KAMPUNG BADRAN RW XI KELURAHAN BUMIJO YOGYAKARTA**

**Etik Anjar Fitriarti<sup>1\*</sup>, Wajar Bimantoro<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas AMIKOM Yogyakarta, Indonesia

\*e-mail: [etik.af@amikom.ac.id](mailto:etik.af@amikom.ac.id)

[wajarbimantoro@amikom.ac.id](mailto:wajarbimantoro@amikom.ac.id)

## ***ABSTRACT***

*The village of Badran is known as a preman village by the Yogyakarta community for decades ago. Adaptation of the image of the preman village is influenced by the social and economic situation of society. Social entrepreneurship is a form of effort to empower the society based on social issues present in a particular area. Social entrepreneurship can also be attributed to the impact and results that society can be strong or independent (economically). Social entrepreneurship in the village of Badran is a waste bank. capital loans production and savings activities to help micro-economic enterprises through Koperasi Amal Srikandi. This research use qualitative methods by conducting deep interview and observations. Adapting social entrepreneurship activities in the village of Badran have gone well because it has benefited them.*

**Keywords:** *social entrepreneurship, community empowerment, social problem, waste bank.*

## **PENDAHULUAN**

Kampung Badran dalam pandangan masyarakat Yogyakarta sejak puluhan tahun yang lalu dikenal sebagai kampung preman. Citra tersebut melekat di Kampung Badran dipengaruhi oleh keadaan sosial dan ekonomi masyarakat di Kampung Badran yang sedemikian memprihatinkan ditandai dengan adanya kasus-kasus kriminal dan banyaknya anak jalanan yang hidup di kampung ini sehingga membuat kampung ini terkesan sangar.

Kualitas hidup masyarakat di kampung Badran pada awalnya juga dalam kondisi yang perlu diperhatikan selain dari kondisi sosial ada pula permasalahan kebersihan lingkungan yang membuat kampung ini menjadi semakin kompleks permasalahannya. Kampung Badran terletak di pinggir sungai Winongo sehingga menjadi salah satu penyebab permasalahan sampah dan kebersihan lingkungan menjadi belum diperhatikan. Namun permasalahan sampah ini tidak hanya terjadi di Kampung Badran, hampir semua kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami permasalahan ini terlebih lagi dengan adanya penutupan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan beberapa waktu yang lalu.

Permasalahan sampah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) hingga saat ini masih belum teratasi dengan baik ditandai dengan adanya aksi penolakan dari warga sekitar TPST

(Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Piyungan, Bantul, yang berkali-kali menghalangi jalan masuk truk-truk pengangkut sampah untuk membuang sampah akhir di TPST Piyungan.

TPST piyungan merupakan tempat pembuangan sampah terpadu atau tempat pembuangan sampah akhir (TPA) yang dibentuk sejak 27 tahun lalu. TPST Piyungan ini menampung sampah dari kabupaten Bantul, kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Saat ini kondisi TPST Piyungan semakin memprihatinkan dengan tidak mempunya untuk menampung sampah yang semakin hari semakin menumpuk dari tahun ke tahun terhitung dari tahun 1996.

Dilansir dari situs website kabupaten Bantul dikatakan bahwa berdasarkan data terakhir rata-rata volume sampah yang masuk ke TPST Piyungan tiap bulan sebanyak 734 ton. Namun hal tersebut belum diiringi dengan pengelolaan sampah yang tepat dari lapisan masyarakat maupun pemerintah<sup>1</sup>. Akhir-akhir ini, masyarakat di berbagai daerah kabupaten dan kota Yogyakarta dihebohkan dengan penutupan TPST Piyungan. Dilansir dari Tribunjogja.com, TPST Piyungan tersebut ditutup selama 45 hari, mulai dari 23 Juli hingga 5 September 2023. Hal ini tentunya membuat masyarakat di kabupaten Bantul, Sleman, dan kota Yogyakarta menjadi panik sebab tidak ada lagi alternatif tempat untuk membuang sampah<sup>2</sup>. Penutupan sementara TPST Piyungan tersebut ditujukan untuk memberikan ruang dan kesempatan untuk menata ulang agar dapat beroperasi kembali sebab volume timbunan sampah di dua area penampungan TPA Piyungan (zona A dan zona B) saat ini dalam kondisi penuh.

Menurut Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) DIY, ada beberapa pilihan solusi dalam mengatasi penumpukan sampah di TPA Piyungan, di antaranya, pengelolaan sampah dengan di lapisan terendah di masyarakat untuk dapat mengoptimalkan pemilahan sampah organik dan anorganik, optimalisasi pengolahan sampah melalui TPS3R (Tempat Pengelolaan Sampah *Reuse, Reduce, dan Recycle*), bank sampah maupun instalasi yang tersedia di tingkat lokal, dan memastikan kelayakan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang ada di daerah lain seperti di kabupaten Kulonprogo, Gunungkidul dan sekitarnya.

Permasalahan umum yang biasanya dihadapi dalam pengelolaan sampah menurut Antin (2019) berkaitan dengan perilaku atau budaya masyarakat yang belum berwawasan ramah lingkungan. Selain itu adanya kondisi penegakan hukum terkait isu sampah ini di negara kita yang belum optimal, ditambah dengan lajunya volume sampah yang terus meningkat. Permasalahan ini diperumit lagi dengan semakin terbatasnya lahan pembuangan sampah serta keterbatasan teknologi yang dimiliki dalam pengelolaan sampah sehingga pada akhirnya permasalahan sampah ini tidak kunjung selesai dengan menemukan solusi yang tepat. TPST Piyungan merupakan tempat pembuangan sampah terpadu terbesar dan terluas di provinsi DIY. Hal ini menjadi sebuah representasi dari pengelolaan sampah secara umum di DIY (Setyaji, dkk : 2017).

Kegiatan bank sampah di masyarakat sebenarnya sudah lama diterapkan di salah satu

---

<sup>1</sup> Els. (2023, Januari 25). Kondisi TPA Piyungan Memprihatinkan, Alarm Darurat Sampah Ada di Level Sangat Tinggi. <https://bantulkab.go.id/berita/detail/5698/kondisi-tpa-piyungan-memprihatinkan--alarm-darurat-sampah-ada-di-level-sangat-tinggi.html>

<sup>2</sup> Rezqiana, Alifia Nuralita. (2023, Juli 22). Sejarah TPA Piyungan atau TPST Piyungan: 27 Tahun Tampung Sampah, Digunakan Sejak 1996, <https://jogja.tribunnews.com/2023/07/22/sejarah-tpa-piyungan-atau-tpst-piyungan-27-tahun-tampung-sampah-digunakan-sejak-1996?page=all>

kampung di kota Yogyakarta yaitu kampung Badran. Penulis memandang kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk praktik *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial di lingkungan masyarakat. *Social entrepreneurship* merupakan bentuk upaya pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari isu sosial yang terdapat di suatu daerah tertentu. Selain itu *social entrepreneurship* juga dapat dititikberatkan pada dampak dan hasil yaitu adanya harapan bahwa masyarakat dapat berdaya atau mandiri (*independent*) dari segi ekonomi.

Seperti kegiatan yang berlangsung di Kampung Badran RW XI, saat ini masyarakat sudah mulai mandiri dari segi ekonomi. Terlepas dari masa lalu, sekitar tahun 90-an kampung Badran saat itu dikenal sebagai kampung preman, di mana keadaan masyarakatnya tidak tertata, bahkan masyarakat di Kampung Badran sebagian besar tidak memiliki mata pencarian yang tetap atau bekerja serabutan.

Pada tahun 1993 Joko Sularno datang ke kampung Badran karena tuntutan pekerjaan. Ketika masuk ke kampung tersebut Joko Sularno merasa miris dan prihatin melihat keadaan sekitarnya. Dari tahun 1993-1995 Joko diberi kepercayaan sebagai ketua RT, setelah itu kembali diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai ketua RW XI kampung Badran. Semenjak itu munculah gagasan-gagasan Joko untuk membuat program agar masyarakatnya menjadi mandiri dengan adanya pemberdayaan. Diharapkan dengan adanya pemberdayaan masyarakat dapat lebih mandiri dan premanisme di sekitar daerah tersebut dapat berkurang. Mulai saat itulah nama Joko mulai dikenal oleh masyarakat sebagai penggagas program-program yang terdapat di kampung Badran.

## KAJIAN TEORITIS

Kewirausahaan sosial sebagai konstruksi multidimensi yang melibatkan ekspresi perilaku berbudi luhur kewirausahaan untuk mencapai misi sosial, kesatuan tujuan dan tindakan yang koheren dalam menghadapi kompleksitas moral, kemampuan untuk mengenali peluang penciptaan nilai sosial dan kunci pengambilan keputusan. karakteristik inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko (Sullivan Mort, G., Weerawardena, J., & Carnegie, K. , 2003).

Kewirausahaan sosial adalah suatu terobosan baru sebagai sebuah aktivitas bisnis dalam mengatasi masalah sosial yang melibatkan penggunaan semua sumber daya secara inovatif untuk mempercepat perubahan sosial dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Penerapan kewirausahaan sosial dipandang penting, karena memiliki karakteristik yang merupakan terobosan baru dalam memecahkan fenomena sosial melalui pendekatan selain mencari keuntungan, juga menciptakan nilai sosial terutama bagi masyarakat miskin (Tenrinippi, A. , 2019).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan riset lapangan (*field research*) yaitu melakukan penelitian di lapangan dengan metode wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi (model partisipasi aktif) terhadap peristiwa atau perilaku untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi narasumber yang berada di lokasi penelitian. Selain itu juga dilakukan observasi lapangan di Kampung Badran, Yogyakarta untuk mencatat dan menemukan data mengenai program bank sampah di kampung tersebut.

Subjek dari penelitian ini yaitu Joko Sularno sebagai pelaksana kegiatan bank sampah di Kampung Badran, Yogyakarta. Adapun kriteria narasumber dari penelitian ini yaitu seorang yang memiliki kompetensi serta mengetahui dan melaksanakan program bank sampah yang diteliti pada penelitian ini. Objek penelitian yaitu program bank sampah di Kampung Badran, Yogyakarta.

Terkait sumber data, selain menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap narasumber, dan temuan data dari hasil observasi di lapangan, pada penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi literatur, jurnal, arsip dan data yang relevan untuk mendukung data primer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kampung Badran dahulu dikenal sebagai “kampung preman” sejak tahun 1970-an tutur Joko Sularno mantan ketua RW XI Badran Kelurahan Bumijo, Jetis Yogyakarta. Secara geografis, Kampung Badran terletak di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis Yogyakarta dan terletak di dekat sungai Winongo dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Kampung Badran memiliki luas wilayah kurang lebih 12,34 Ha. Wilayah ini memiliki 4 RW yang terdiri dari: RW 09, RW 10, RW 11, dan RW 12. Lokasi yang digunakan sebagai penelitian adalah RW 11 Kampung Badran yang memiliki RT 47, RT 48, RT 49, RT 50, dan RT 51, karena RW tersebut merupakan objek dalam implementasi kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan penggagas yaitu pak Joko Sularno sehingga peneliti memilih RW XI Badran.

Sebagai suatu kampung yang terletak di pinggiran kota, kampung Badran banyak terdiri dari pendatang atau kaum urban yang datang silih berganti. Sehingga data penduduk mengalami perubahan terus menerus. Masyarakat yang berada didalam RT tersebut kebanyakan adalah kaum pribumi namun adanya juga kaum pendatang yang tinggal didaerah tersebut. Dari 5 (lima) RT yang berada di RW XI kampung Badran yang memiliki jumlah penduduk yang paling banyak adalah RT 49.

### **Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam kehidupan. Status sosial dan perekonomian dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat biasanya akan terjadi mobilitas sosial berupa *social climbing* sehingga akan semakin meningkat pula status sosial maupun perekonomian.

Hampir sebagian masyarakat di Kampung Badran dulunya memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah setara dengan SMP hingga SMA. Namun semenjak adanya program CSR (Corporate Social Responsibility) semakin meningkatkan tingkat pendidikan. Bahkan saat ini hampir sudah tidak ada lagi anak yang putus sekolah.

**Tabel 1. Pendidikan Warga RW XI Kampung Badran**

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak sekolah	89	112	201
Lulus SD	102	94	196
Lulus SMP	72	83	155
Lulus SMA	209	189	398
Lulus S1 (Universitas/ Sekolah Tinggi)	62	56	118

Sumber: Arsip dan Dokumentasi RW XI Kampung Badran, 2017

Dari tabel diatas dapat dipaparkan bahwa pendidikan warga Kampung Badran yang termasuk tinggi adalah tamat SMA yaitu berjumlah 398 jiwa. Maka dengan demikian bahwa selepas SMA mereka tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lebih memilih untuk bekerja. Kondisi perekonomian yang rendah menjadi salah satu penyebab mereka tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian beberapa orangtua lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari pada menyekolahkan anaknya. Akan tetapi hal tersebut diatasi dengan mengikuti kejar paket. Kemudian berdasarkan tabel di atas ada sebanyak 201 jiwa yang tidak mengenyam bangku sekolah disebabkan karena banyaknya penduduk yang lanjut usia yang belum pernah merasakan pernah sekolah.

### **Ekonomi**

Tingkat ekonomi merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain pendidikan, ekonomi juga dapat meningkatkan status sosial masyarakat sendiri. Tingkat perekonomian dapat ditentukan oleh mata pencaharian. Di RW XI Kampung Badran mata pencaharian penduduknya sangat beragam atau heterogen. Berdasarkan data yang diambil dari arsip RW XI Kampung Badran di tahun 2017 menggambarkan bahwa mata pencaharian penduduk di RW XI Kampung Badran heterogen, mulai dari PNS, Pegawai swasta, pensiunan, TNI/Polri, ibu rumah tangga, wirausaha, tak bekerja, dan lain-lain. Persebaran mata pencaharian antara satu RT dengan yang lain juga beragam.

### **Definisi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*)**

Kegiatan bank sampah yang dijalankan di Kampung Badran RW XI menjadi salah satu bentuk praktik kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship*. Eduardo Morato, Ketua Asian Institute Management (AIM) pada tahun 1980-an, yang memperkenalkan *social entrepreneurship* dengan definisinya, "*Wirausaha sosial merupakan orang atau lembaga inovatif yang memajukan penciptaan dan penyelenggaraan usaha yang berhasil bagi mereka yang membutuhkan.*"

Wirausaha sosial berbeda dengan usaha yang lazim atau usaha niaga dengan satu ciri utama, yakni menaruh kepedulian pada upaya membantu kesejahteraan pihak lain daripada kesejahteraan diri sendiri. Pihak yang dibantu oleh Wirausaha sosial ialah golongan yang kurang beruntung atau lebih miskin di kalangan masyarakat (Morato (1994) dalam Saidi, 2005).

### Praktik Kewirausahaan Sosial atau *Social Entrepreneurship*

Bank Sampah di kampung Badran ini didirikan pada 8 Juli 2008 oleh Joko Sularno. Latar belakang dibentuknya bank sampah ini bermula karena keprihatinan akan isu lingkungan dan sosial di sekitar tempat tinggal Joko yaitu di Kampung Badran yaitu kondisi sampah yang memprihatinkan sebab belum ada solusi yang memadai serta masyarakat yang belum sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan. Joko memiliki pandangan bagaimana agar lingkungan Kampung Badran tersebut menjadi lebih bersih dari sampah dan sampah-sampah tersebut memiliki nilai guna bagi masyarakat setempat. Berkat semangat dan tekadnya akhirnya Joko dapat membangun bank sampah di kampungnya hasil dari berbagai macam upaya yang telah dilakukan seperti survey terhadap bank sampah di daerah lain yang sudah berdiri dan mengunjungi komunitas desa yang terakit dengan program bank sampah tersebut.

Setelah mendirikan bank sampah kemudian dibentuklah kepengurusan untuk keberlangsungan kegiatan bank sampah ini yang terdiri dari ketua, bendahara, *teller* dan bagian umum. Selain itu di dalam program bank sampah ini dilakukan sosialisasi berupa edukasi terkait pengetahuan bank sampah oleh orang-orang yang disebut sebagai kader lingkungan di kampung badran. Selain itu juga diberikan sosialisasi untuk membimbing nasabah untuk memantau jalannya bank sampah.

Adapun program di bank sampah tersebut meliputi pengelolaan sampah non organik yang dapat diolah kreatifitas daur ulang dari sedotan atau botol plastik sedangkan sampah organik diolah menjadi kompos cair dan kompos padat. Pengelolaan sampah rumah tangga juga dikelola di bank sampah ini yaitu memanfaatkan limbah minyak jelantah yang dapat diolah kembali menjadi biodiesel dan sabun cuci. Selain itu juga minyak jelantah tersebut dapat digunakan untuk membuat sabun yang dapat digunakan untuk membersihkan noda yang menempel pada pakaian.

Praktik *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial dalam program bank sampah di Kampung Badran RW XI Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis ini ada yang dinamakan kegiatan “Koperasi Amal Srikandi”. Selain itu, kegiatan *social entrepreneurship* di kampung Badran ada yang berupa kegiatan produksi batik jumputan dan juga kegiatan simpan pinjam modal untuk membantu usaha ekonomi mikro. Hal ini dilatarbelakangi karena banyaknya masyarakat yang sering meminjam modal dari para lintah darat selain itu adanya keinginan Joko Sularsono sebagai penggagas atau perintis kegiatan tersebut agar masyarakat tidak menganggur khususnya ibu rumah tangga yang tidak hanya mengandalkan pendapatan suami akan tetapi nantinya para ibu rumah tangga di kampung ini dapat lebih mandiri. Di dalam kegiatan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua macam kegiatan yaitu kegiatan kelompok dan kegiatan pribadi.

Kegiatan lainnya di dalam program *social entrepreneurship* di kampung Badran ini yaitu kerajinan batik jumputan “Sartika” yang produksinya tiap minggu dan sesekali didatangkan mentor dari ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta. Biasanya dalam pengerjaannya dibutuhkan waktu minimal tiga hari tiap orang untuk mendapatkan satu potong kain. Tiap potong kain berukuran dua meter dan dijual dengan harga Rp 150.000,00 per potong kain pada saat itu. Selain kain, ibu-ibu di kampung Badran juga memproduksi kaos yang bermotif batik jumputan dan dijual. Hasil dari produksi kain batik jumputan ini nantinya akan dipasarkan lewat pameran yang biasanya diikuti oleh “Koperasi Amal Srikandi”, selain itu terdapat juga pemesanan khusus terhadap batik

jumputan ini.

Selain kegiatan memproduksi batik jumputan, ada juga kegiatan kelompok yang lain yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan modal yang berasal dari simpan pinjam koperasi. Hasil pemasukan yang diperoleh dikembalikan lagi kedalam koperasi simpan untuk perputaran modal. Kegiatan kelompok ini meliputi bank sampah dan saat ini mulai berkembang juga kerajinan tas rajut.

Tidak hanya sebatas diberi modal saja, akan tetapi masyarakat juga diajarkan berbagai ketrampilan sebagai bekal agar nantinya masyarakat sudah bisa mandiri. Hasil dari kegiatan tersebut diberikan SHU (Sisa Hasil Usaha) dan hibah. Dimana dana hibah biasanya dimasukkan ke dalam koperasi simpan pinjam untuk perputaran modal. Sedangkan dana SHU biasanya 10% dari SHU tersebut diberikan kepada bidang posyandu dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di daerah tersebut. Sehingga dengan adanya “Koperasi Amal Srikandi” ini tidak hanya membantu masyarakat dalam segi ekonomi saja melainkan dari segi kesehatan dan pendidikan anak.

Selain kegiatan kelompok terdapat juga kegiatan individu. Mekanisme atau proses kegiatan individu yaitu, masyarakat meminjam modal dari simpan pinjam untuk membuka usaha misalnya usaha kecil-kecilan seperti berjualan jajanan pasar, membuat kerajinan-kerajinan dan sebagainya. Jangka waktu yang diberikan untuk mengembalikan kembali modal yang dipinjamkan yaitu 10 kali angsuran dalam sepuluh bulan dengan bunga 10%. Sehingga dari sini masyarakat yang bergabung dapat mengembangkan usahanya.

Dari berbagai kegiatan tersebut, masyarakat juga diberi pembekalan berupa pelatihan-pelatihan keterampilan sebagai bekal masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini masyarakat tidak hanya sebatas melaksanakan kegiatan sosial namun juga terdapat pengembangan dan pelatihan. Pelatihan biasanya dengan mengundang tokoh-tokoh lingkungan, akademisi seperti dari dosen ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta. Dari semua kegiatan ada hasil hibah dan 10% dari hasil SHU dikembalikan kedalam koperasi simpan pinjam. Pada dasarnya simpan pinjam tersebut “dari kita, untuk kita”.

*“Anggota ikut dalam kegiatan simpan pinjam untuk mengembangkan usahanya. Selain itu memanggil mentor dari luar untuk mengajarkan membuat barang-barang dari daur ulang plastik dan nantinya dapat menambah penghasilan.” (Joko Sularno, 2017 )*

Bentuk perkembangan atau pemberdayaan lain yang dilakukan pada masyarakat kampung Badran RW XI adalah dengan diberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat yang nantinya akan meningkatkan perekonomian masyarakat itu sendiri. Akan tetapi pelatihan yang dilaksanakan lebih memprioritaskan kepada para kader sebagai pembekalan untuk menyampaikan kepada masyarakat secara luas dan akan tercipta pemerataan.

*“Bagaimana mereka memiliki pendapatan sampingan yang dapat membantu perekonomiannya. Memberikan pelatihan-pelatihan sebagai sarana untuk memberikan ketrampilan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian, biasanya pelatihan diisi oleh pemateri dari ISI,*

*BPMD, dan lainnya. Peserta pelatihan bersifat umum dan tidak ada persyaratan khusus. Tetapi tetap diprioritaskan untuk para kader-kader. Kemudian dilakukan penambahan kader, yang pada awalnya hanya ada 3 kader yang mendominasi sekarang menjadi 13. Hal tersebut dilakukan agar orang-orang yang pintar merata.” (Joko Sularno, 2017)*

## Dampak Sosial Enterpreneur Masyarakat Kampung Badran RW XI

Bagi masyarakat yang menjadi anggota di dalam program “Koperasi Amal Srikandi” telah merasakan dampaknya di mana perekonomian mereka menjadi semakin lancar karena terdapat perputaran modal yang dapat digunakan untuk memulai usaha (berdagang) maupun untuk mengembangkan usahanya.

Perekonomian di kampung Badran ini dapat dikatakan semakin meningkat. Pada awalnya para ibu rumah tangga hanya mengandalkan pendapatan dari suami namun saat ini sudah mulai memiliki penghasilan tambahan sendiri. Program ini memberikan dampak semakin meningkatnya ibu rumah tangga yang mandiri dari segi ekonomi pada khususnya.

*“Hasil dari koperasi Amal Srikandi sangat dirasakan oleh masyarakat Badran. Hasil tersebut digunakan untuk menambah modal dan untuk pengembangan produk baru.” (Joko Sularno, 2017)*

## KESIMPULAN

Praktik kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* di kampung Badran tersebut secara umum telah berjalan baik dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada di kampung tersebut. Berdasarkan dari pernyataan beberapa masyarakat yang terlibat bahwa kegiatan tersebut telah memberi manfaat bagi mereka terutama dari segi ekonomi. Namun hal tersebut masih terdapat kekurangan yaitu dari segi pemasaran. Penulis memberikan saran agar lebih memperkuat pemasaran hasil produksi dari kreatifitas di kampung Badran ini. Selain itu juga perlu untuk memperbanyak relasi dengan pemain ‘pasar besar’.

Selain itu saran penulis terhadap produk kerajinan batik jumputan masyarakat kampung Badran agar dapat dipasarkan melalui *online* dan diperkuat *branding* seperti apa yang mencirikan produk kampung Badran. Selain itu, penulis berharap agar kedepannya produk batik jumputan tersebut dapat lebih variatif, tidak hanya memproduksi kain dan kaos tetapi juga berbagai bentuk atau jenis pakaian lain, sehingga dapat memperluas segmentasi pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antin, T., Wahyuni, H. I., & Partini, P. 2019. *Dinamika Peran Jejaring Pengelolaan Sampah Dalam Komunikasi Literasi Sampah. Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 116-130.
- Els. (2023, Januari 25). *Kondisi TPA Piyungan Memprihatinkan, Alarm Darurat Sampah Ada di Level Sangat Tinggi.* <https://bantulkab.go.id/berita/detail/5698/kondisi-tpa-piyungan-memprihatinkan--alarm-darurat-sampah-ada-di-level-sangat-tinggi.html> diakses pada 22 Agustus 2023 pukul 15:00

- Fitriati, Rachma, 2016  
<http://staff.ui.ac.id/system/files/users/rachma.fitriati/material/presentasisocialentrepreneurshipshiprachmafisipui.pdf> diakses pada 12 Agustus 2023 pukul 20:31
- Newsletter CSR Srihusada di Kampung Badran, 2009-2014
- Rezqiana, Alifia Nuralita. 2023, Juli 22. *Sejarah TPA Piyungan atau TPST Piyungan: 27 Tahun Tampung Sampah, Digunakan Sejak 1996*, <https://jogja.tribunnews.com/2023/07/22/sejarah-tpa-piyungan-atau-tpst-piyungan-27-tahun-tampung-sampah-digunakan-sejak-1996?page=all> diakses pada 22 Agustus 2023 pukul 13:03
- Setyaji, G.W., R. Ardila, N.A.Lalasati, E.Novendi, I. S. Ilma. 2017. *Pengelolaan Sampah TPST Piyungan : Potret Kondisi Persampahan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman*. Departemen Geografi Lingkungan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Sullivan Mort, G., Weerawardena, J., & Carnegie, K. 2003. *Social entrepreneurshipship: Towards conceptualisation. International journal of nonprofit and voluntary sector marketing*, 8(1), 76-88.
- Tenrinippi, A. 2019. *Kewirausahaan sosial di Indonesia (apa, mengapa, kapan, siapa dan bagaimana)*. *Meraja journal*, 2(3), 25-40.